

PENGARUH DAN PEMENGARUH BUNYI (Tinjauan Fonetik pada Kosakata Bahasa Indonesia)

Armia

Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
Pos-el: armiaibrahim@gmail.com

Abstract

Many speakers of Indonesian are not aware of phonetic influences and influencers in pronouncing Indonesian vocabulary. Therefore, speaker used to pronounce other sounds to the words he expected to. This descriptive qualitative study aimed to explore the influencer and influenced sounds found at certain Indonesian vocabulary pronunciations. By using record and transcription technique, the research found that sounds affected by Indonesian vocabulary pronunciation are occurred almost in all places of articulation such as (a) the progressive assimilation [ai], [au] regressive assimilation / ŋ /, / ñ /, / š / (b) labial [j], [p], [u], retroflexion [k], palatal [p], velarization [m], glotal [o], [a], [k], and (c) aspiration [b] . [d], [h], [g], the release consists of; loose sharp or fully marked off by [...], off the nasal characterized by [... N], off the side marked with the [...1], affricative sound [t] is pronounced [ts] etc. The articulation of the sound effects accompanying the occurrence labialization, retroflexion, palatalization, velarization, glotalization, and the effect of noise due to the distribution of aspiration, release, (off sharp or full off, remove nasal, off side, affricative that occurred full of homophone and part due voiced to the position of the vocal cords as defenders, namely " voiceless" between consonant sounds [p] and [b], [t] and [d], [c] and [j], and [k] and [g]. so, apart from the use of the vocal cords, there is no any between the consonant pair.

Key words: *influence, influencers, sound*

PENDAHULUAN

Secara fonetik artikulatoris adalah hal pertama yang harus dibicarakan adalah alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi (Chaer, 2003:104). Bunyi bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, setiap bunyi yang bukan keluar dari alat ucap manusia bukan bunyi bahasa. Dalam menghasilkan bunyi alat ucap manusia mengalami proses pelafalannya. Dalam proses tersebut bunyi yang diucapkan sering mengalami pengaruh atau dipengaruhi oleh bunyi lain. Atau dengan kata lain bunyi tertentu sering muncul pada saat diucapkan sebuah bunyi. Bunyi yang memengaruhi itu memang tidak diinginkan oleh penutur suatu bahasa namun bunyi itu muncul secara serta merta dalam pelafalan sebuah bunyi.

Disadari atau tidak, bunyi yang muncul pada saat melafalkan bunyi lain itu merupakan sebagai bunyi pemengaruh. Sedangkan bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi lain itu dinamakan sebagai bunyi yang mendapat pengaruh. Akibat dari pengaruh dan pemengaruh itu terjadi proses tertentu dalam pelafalan bunyi bahasa.

Bunyi-bunyi yang muncul secara serta merta itu dalam bahasa Indonesia bukanlah sebagai sebuah fonem. Hal itu disebabkan karena kehadiran fonem pemengaruh itu tidak membedakan makna dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan identifikasi fonem, untuk melihat sebuah fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa pertama. Kalau

ternyata kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena dia bisa atau berfungsi membedakan makna satuan bahasa itu (Chaer, 2003:125).

Hal tersebut di atas dapat dilihat dalam bahasa Inggris untuk fonem /t/ dan /th/ bukanlah dua fonem, melainkan dua bunyi dari sebuah fonem yang sama yaitu fonem /t/. Atau dengan kata lain kedua bunyi tersebut adalah alofon. Lain halnya dalam bahasa Mandarin bukanlah dua alofon dari sebuah fonem, melainkan masing-masing merupakan fonem yang berbeda, yaitu fonem /t/ dan /th/ (Chaer, 2003:127).

Penelitian ini khusus melihat pengaruh dan pemengaruh bunyi dalam melafalkan kosa kata bahasa Indonesia. Pengaruh dan pemengaruh itu muncul secara alamiah pada tinjauan fonetik bahasa Indonesia. Pengaruh-pengaruh itu sebagai letupan-letupan pada awal dan akhir kata yang diucapkan. Letupan-letupan itu muncul karena pelafalan kata-kata secara kontinyu dalam kalimat-kalimat. Apabila kata-kata itu diucapkan secara terpisah satu sama lain letupan-letupan atau pengaruh dan pemengaruh pada kosa kata itu sangat minimal.

Pengaruh dan pemengaruh bunyi itu hanya dapat dikaji secara fonetik. Bunyi-bunyi yang dikaji secara fonetik dilihat secara objektif bagaimana bunyi itu dihasilkan. Pengaruh bunyi bahasa muncul sebagai akibat proses asimilasi, sedangkan pemengaruh bunyi bahasa merupakan tempat artikulasi yang mempengaruhi bunyi yang disebut artikulasi penyerta/artikulasi sekunder/koartikulasi (Marsono, 1989:108).

Chaer(2003:103) mengklasifikasi fonetik menjadi tiga jenis, yaitu: (a) fonetik artikulatoris yakni fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat ucap manusia menghasilkan bunyi

bahasa serta pengklasifikasian bahasa berdasarkan artikulasinya, (b) fonetik akustis yakni fonetik yang mempelajari bunyi bahasa yang berupa getaran udara dan mengkaji tentang frekuensi getaran bunyi, amplitudo, intensitas dan timbrenya, (c) fonetik auditoris yakni fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi sebagai hasil dari udara yang bergetar. Berdasarkan tiga jenis fonetik di atas, yakni bagaimana diucapkan, proses hembusan udara, dan bagaimana penerimaannya akan menentukan bunyi apa yang muncul pada saat proses artikulasi itu. Ketiga fonetik itu saling berhubungan satu sama lainnya karena sebuah bunyi yang diartikulasi dengan baik apabila penerima/pendengar tidak baik maka hasil dari artikulasi itu juga tidak membawa hasil yang baik. Oleh karena itu, ketiga jenis fonetik di atas saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Namun demikian, penelitian ini hanya menitikberatkan pada hasil artikulasinya. Dengan melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan, secara detail akan terdengar bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan bunyi-bunyi apa yang mendapat pengaruh dan bunyi apa saja sebagai pemengaruhnya. Hal tersebut perlu dikaji karena dalam bahasa Indonesia banyak terjadi variasi-variasi bunyi yang mendapat pengaruh dari bunyi lain dan terdapat bunyi-bunyi sebagai pemengaruh terhadap bunyi lain.

Pengaruh dan pemengaruh bunyi bahasa itu muncul karena (1) adanya letupan udara yang keluar dari alat ucap manusia secara mendesak dalam pengucapan kosa kata bahasa Indonesia, (2) pengaruh bahasa pertama/bahasa ibu (B1) pada penutur yang kerap menggunakan B1. (3) interferensi dalam bahasa Indonesia juga

dipengaruhi oleh fonem dari B1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, artinya penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif bunyi yang mempengaruhi bunyi lainnya dan mendeskripsikan bunyi-bunyi yang mendapat pengaruh. Setiap bunyi yang mendapat pengaruh dari bunyi lain akan dideskripsikan dan bunyi-bunyi apakah sebagai pemengaruh bunyi dalam kosa kata bahasa Indonesia.

Teknik analisis data digunakan teknik rekam dan teknik catat. Peneliti merekam dan mencatat setiap kosa kata yang mengalami pengaruh dari bunyi lainnya. Kemudian dianalisis berdasarkan daerah dan cara artikulasi setiap bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan analisis itu, ditentukan pemengaruh dan pemengaruh bunyi bahasa pada kosa kata bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Kosa kata bahasa Indonesia tentunya diucapkan dengan fonem-fonem bahasa Indonesia. Fonem-fonem bahasa Indonesia itu keluar dari alat ucap manusia. Alat ucap manusia tentunya memiliki kekhasan dalam melafalkan bunyi sehingga ada fonem-fonem yang diucapkan mendapat pengaruh dari fonem lain. Selain itu, juga terdapat fonem-fonem yang mempengaruhi fonem lain atau dengan kata lain dikatakan sebagai pemengaruh. Dengan demikian dalam menghasilkan fonem terdapat pengaruh dan pemengaruhnya.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh David Stampe (1965, 1969, 1972, 1973) dalam Simajuntak (2009:149). Teori ini berasumsi bahwa sistem fonologi suatu

bahasa pada umumnya merupakan baki atau sisa dari sebuah sistem proses-proses nurani (kodrati) yang diselaraskan dengan cara-cara tertentu oleh pengalaman-pengalaman linguistik. Stampe seterusnya juga menambahkan, bahwa satu proses fonologi mengabungkan satu calon oposisi fonologi ke dalam anggota oposisi itu yang paling sedikit mengalami penyekatan-penyekatan (pembatasan-pembatasan) kemampuan pengucapan manusia.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Stampe dapatlah dipahami bahwa dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa secara nyata mengalami proses-proses dalam pelafalan bunyi. Dalam pelafalan itu, terjadilah pengaruh dan pemengaruh dalam pelafalan bunyi. Penelitian ini dikhususkan pada pelafalan bunyi dalam kosa kata bahasa Indonesia. Pengaruh dan pemengaruh itu perlu dideskripsikan dan diklasifikasikan dengan baik. Dengan mengetahui fonem-fonem yang mendapat pengaruh dan fonem-fonem sebagai pemengaruhnya, pengguna bahasa Indonesia harus mengucapkan fonem dengan baik. Walaupun tidak dapat dihindari, penutur bahasa Indonesia setidaknya sadar bahwa fonem yang diucapkannya mendapat pengaruh dari fonem lain. Penutur bahasa Indonesia juga diharapkan dapat mengetahui fonem-fonem apa saja yang mendapat pengaruh dan fonem apa saja yang mempengaruhinya.

Sebagai akibat dari pengaruh dan pemengaruh fonem itu, perlu diketahui proses pengaruh dan pemengaruh bunyi-bunyi, apa sebabnya dan bagaimana proses pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut tidak dapat dihindari oleh penutur suatu bahasa. Hal tersebut disebabkan pengaruh fonem tertentu dalam pengucapan sebuah kata. Kehadiran fonem-fonem lain sebagai

pemengaruh dalam pengucapan kata tidak dapat dihindari karena fonem itu sekaligus berfungsi sebagai puncak dalam kata itu.

Kehadiran fonem-fonem dalam pengucapan kata-kata tertentu melahirkan suatu proses yang dinamakan proses asimilasi. Proses asimilasi itu diklasifikasi berdasarkan proses pengaruh bunyi itu, baik pengaruh ke depan atau pengaruh ke belakang. Proses pengaruh itu apabila arah pengaruhnya ke depan dinamakan asimilasi progresif (Chaer, 2009:133). Dalam asimilasi progresif sering terjadi pada kosa kata yang terdapat diftong. Asimilasi tersebut dapat dilihat pada kata /sungai/ diasimilasikan [sunge], /bangau/ diasimilasikan [bangaw].

Simajuntak (2003:162) menyebut-kan proses asimilasi, yaitu kecenderungan untuk mengasimilasi sebuah segmen kepada segmen lain dalam satu suku kata. Proses ini terdiri dari (a) penyuaan: bunyi-bunyi konsonan cenderung disuarakan apabila muncul di depan satu vokal, dan tidak disuarakan /daini/, “bird”◇ /be:be/, “tiny” ◇apabila muncul di akhir kata.”paper” /bit/. (b) keharmonisan konsonan: bunyi-bunyi konsonan cenderung◇ berasimilasi satu sama lain dalam konteks K1VK2(X). Pola yang sering muncul ialah: (i) asimilasi velar atau velar lunak: konsonan-konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan velar lunak berdekatan. /gan/. (ii) Asimilasi labial: konsonan-konsonan◇gak/, “tongue” ◇“duck” apikal ◇cenderung berasimilasi dengan konsonan labial berdekatan: “tub” /bejp/. (iii) denasalisasi: satu konsonan sengau akan◇bab/, “tape” diasimilasikan (dihilangkan sengaunya) apabila muncul di lingkungan satu ◇ /poto/, “melade” (sakit) ◇konsonan tidak sengau. “mouton”(biri-biri)” /bala:d/. (c) asimilasi vokal progresif: satu vokal

yang tidak mendapat tekanan suara diasimilasikan kepada vokal yang mendapat tekanan suara ◇ /bu:du/, “hammer” ◇yang muncul di depan atau di belakangnya. “bacoa” /ha:ma/.

Asimilasi progresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke depan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia perubahan bunyi [t] yang biasanya diucapkan apiko-dental seperti pada kata tetapi, tetapi dalam kata stasiun diucapkan secara lamino-alveolar [t]. Perubahan letup apiko-dental [t] menjadi letup laminoalveolar [t] karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran lamino-alveolar [s] (Marsono, 1989:108).

Sedangkan proses asimilasi yang terjadi apabila arah pengaruhnya ke belakang dinamakan asimilasi regresif. Asimilasi ini dapat terjadi pada fonem-fonem yang dibentuk oleh dua grafem/huruf yakni <ng>, <ny>, <sy>. Kedua grafem/huruf tersebut diasimilasikan ke dalam satu fonem /ŋ/, /ñ/, /š/. Asimilasi regresif ini kerap terjadi dan sudah menjadi sesuatu yang terjadi secara alamiah dalam kosa kata bahasa Indonesia. Asimilasi regresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke belakang. Misalnya perubahan bunyi [n] yang biasanya dalam bahasa Indonesia diucapkan secara apiko-alveolar seperti pada kata aman, tetapi dalam kata pandan nasal sebelum [d] diucapkan secara apikopalatal [n]. Perubahan nasal apiko-alveolar [n] menjadi nasal apiko-palatal [n] karena pengaruh secara regresif dari bunyi letup palatal [d]. Dengan demikian, tulisan fonetis untuk kata pandan dalam bahasa Indonesia ialah [pandan] (Marsono, 1989:108).

Pengaruh bunyi juga dapat terjadi karena artikulasi penyerta. Bunyi yang secara primer sama bisa diucapkan berbeda karena adanya bunyi lain yang mengikutinya. Perbedaan ucapan suatu

bunyi dengan ucapan yang berlainan disebabkan oleh artikulasi penyerta, ko-artikulasi sekunder bunyi yang mengikutinya (Bloch & Trager, 1942:29). Misalnya, bunyi [k] dalam kata kucing dengan bunyi [k] dalam kata kijang berbeda, walaupun menurut biasanya atau menurut artikulasi primernya sama, yaitu merupakan bunyi dorso-velar yang dibentuk dengan artikulasi pangkal lidah dan langit-langit lunak. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya bunyi vokal yang langsung mengikutinya. Karena bunyi [u] yang langsung mengikuti [k] pada kata kucing merupakan vokal atas belakang-bulat, maka [k] diucapkan dengan lidah lebih ke belakang dan bentuk bibir agak dimoncongkan. Hal itu berbeda dengan bunyi [k] dalam kata kijang, karena bunyi [i] yang mengikutinya merupakan vokal atas-depan-tak bulat, maka [k] itu diucapkan dengan lidah lebih ke depan dan bentuk bibir terbentang tidakbulat.

Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh artikulasi penyerta dapat dibedakan atas: labialisasi, retrospeksi, palatalisasi, velarisasi, dan glotalisasi (Marsono, 1989:109).

Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh artikulasi ini dibedakan menjadi labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, glotalisasi. Proses-proses itu secara rinci dideskripsikan sebagai berikut. Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh labialisasi, yaitu pembulatan bibir pada artikulasi primer sehingga terdengar bunyi semi-vokal [w] pada bunyi utama tersebut. Misalnya, pada kata tujuan terdengar sebagai bunyi [jw], pada kata lampuan terdengar [pw], dan pada kata uang terdengar [uw]. Berdasarkan contoh tersebut labialisasi dapat terjadi pada fonem konsonan dan fonem konsonan. Oleh karena itu, pengaruh fonem bilabial itu tidak hanya terjadi pada asimilasi

progresif fonem konsonan tetapi juga asimilasi progresif fonem vokal. Retrofleksi, yaitu penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi [r] pada bunyi utama. Misalnya, [kr] dari bunyi [k] pada kata [kardus], [kartu], [karpel], [karbon] dan sebagainya. Bunyi [r] itu semakin dominan terdengar apabila kata-kata tersebut dilaparkan dengan nada yang lebih tinggi.

Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh palatalisasi, yaitu pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras pada artikulasi primer. Misalnya kata yang dimulai dengan bunyi [p] pada kata [piara], [piatu], terdengar sebagai [py] (Marsono, 1989:109). Berdasarkan contoh tersebut dalam palatalisasi, kehadiran bunyi [y] membuat kata-kata tersebut seolah-olah kata-kata itu mendapat konsonan /y/ setelah konsonan /p/.

Proses pengaruh bunyi juga dapat terjadi karena velarisasi. Velarisasi merupakan suatu aktivitas pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak pada artikulasi primer. Misalnya kata yang diawali dengan bunyi [m], bunyi [m] itu akan terdengar [mx]. Velarisasi itu dapat dilihat terjadi pada kata [mahluk], [maksimal], [maksud] dan sebagainya. Dengan kata lain, velarisasi hanya akan terjadi apabila kata-kata yang diawali dengan konsonan /m/ diikuti dengan vokal /a/ dan konsonan /h/ atau /k/. Apabila kata yang diawali dengan konsonan /m/ tidak diikuti oleh vokal /a/ dan konsonan /h/ atau /k/, maka proses velarisasi tidak akan terjadi.

Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh proses penyerta hambatan pada glottis atau glottis tertutup rapat pada saat artikulasi primer diucapkan. Glotalisasi yaitu proses penyerta vokal dalam bahasa Indonesia

sering diglotalisasi. Misalnya, bunyi [o], [a], [k],. Glotalisasi itu dapat diperhatikan pada kata [obat], [saat], [ma?sud], dan [ra?yat]. Kata-kata yang mengalami glotalisasi itu terdengar bunyi [‘], dan [ʔ]. Glotalisasi dapat terjadi pada awal dan tengah kata.

Pengaruh bunyi juga dapat terjadi karena distribusi. Pengaruh bunyi karena distribusi menimbulkan proses-proses (a) aspirasi, (b) pelepasan yakni (lepas tajam atau lepas penuh, lepas nasal, lepas sampingan, dan pengafrikan). Aspirasi merupakan pengaruh bunyi karena distribusi konsonan penyerta dalam mengucapkan sebuah kata. Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarannya udara dengan kuat sehingga terdengar bunyi [h] pada letupan konsonan yang mengalami aspirasi bunyi. Bunyi [h] akan terdengar letupan pada konsonan hambat bersuara, bilabial [p], konsonan hambat tak bersuara [b], konsonan hambat bersuara, alveolar/dental [d], konsonan afrikat bersuara, palatal [j], konsonan hambat bersuara, velar [g] sehingga terdengar [bh], [ph], [dh], [jh], [gh]. Aspirasi bunyi pada konsonan tersebut terdengar pada kosa kata bahasa Indonesia [bharu], [dhagu], [jhawa], [gharpu].

Aspirasi tersebut tidak terjadi pada semua penutur bahasa Indonesia, namun aspirasi tersebut dapat terjadi pada penutur yang melafalkan konsonan-konsonan tersebut dengan letupan yang kuat. Penutur yang melafalkan konsonan tersebut dengan kuat biasanya dilakukan oleh penutur yang bahasa pertama (B1) bahasa Jawa dan penutur yang bahasa pertama (B1) bahasa Aceh.

Simajuntak (2009:86) juga menegaskan bahwa aspirasi bunyi kerap terjadi pada penutur bahasa Indonesia (terutama suku Jawa) yang

membunyikan kata-kata dengan aspirasi (tiupan atau hembusan udara) yang agak kuat: [phisaN], [phasaN], [phetaN], dan seterusnya. Dengan atau tanpa aspirasi arti kata-kata itu tidak berubah. Oleh karena arti tidak berubah, maka aspirasi dalam bahasa Indonesia (Melayu) disebut tidak fonemik dan oleh karena itu semua bentuk representasi fonetik ini dilambangkan di dalam otak [P], yaitu pada peringkat struktur permukaan.

Pelepasan, yaitu pengucapan bunyi hambat letup yang seharusnya dihambat tetapi tidak dihambat dan dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan. Hambatan atau letupan itu dilepaskan atau atau dibebaskan. Pelepasan dibedakan menjadi tiga, yaitu lepas tajam atau lepas penuh, lepas nasal, lepas sampingan.

Lepas tajam atau lepas penuh, yaitu pelepasan alat-alat artikulasi dari titik artikulasinya yang terjadi secara tajam atau secara penuh. Lepas tajam atau lepas penuh ialah pelepasan alat-alat artikulasi dari titik artikulasinya yang terjadi secara tajam atau secara penuh. Misalnya, suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia jika berada pada pengunci kata, proses letupannya dilepaskan atau dihilangkan, bunyi lepas ditandai dengan [...] di atas bunyi dilepaskan, misalnya: mantap [mantap...], sebut [sebut...].

Lepas nasal, yaitu suatu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi nasal di depannya. Misalnya, suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia, letupannya dilepaskan melalui keluarannya udara lewat rongga hidung jika bunyi letup itu berdistribusi sebelum bunyi nasal yang homorgan. Lepas nasal ditandai dengan [... N] di atas sampingan bunyi yang dilepaskan. Misalnya, [pm] atau [p]dan lepas nasal [n]. Lepas nasal itu dapat dilihat pada contoh berikut. tatap muka [p m], tatap nenek [t n].

Lepas sampingan, yaitu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi sampingan di depannya. Suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia, letupannya dapat dilepaskan secara sampingan jika konsonan letup tersebut berdistribusi sebelum bunyi sampingan [l]. Lepas sampingan ditandai dengan [...l] di atas samping kanan dari bunyi yang dilepaskan. Misalnya, [t^hl] atau [t^h] lepas sampingan. Lepas sampingan itu dapat dilihat pada contoh berikut: cukup luas [p^hl], cepat lupa [t^hl].

Pengafrikan, yaitu suatu keadaan yang terjadi jika bunyi letup hambat yang seharusnya dihambat dan diletupkan tidak dilakukan, melainkan setelah hambatan dilepaskan secara dan pelan-pelan. Proses yang kedua menyebabkan adanya penyempitan jalannya arus udara sehingga udara terpaksa keluar dengan bergeser. Artikulasinya menjadi hambat geseran hambat letupan. Gabungan antara hambat dan geseran disebut paduan atau afrikat. Prosesnya disebut paduanisasi atau pengafrikan. Misalnya, bunyi [t] diucapkan. Pertimbangkan contoh berikut. hebat [hebat s], alat [ʔalats].

Pengaruh bunyi yang lain disebabkan karena kehomorganan. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu memiliki pasangan tertentu. Misalnya terdapat pasangan konsonan [p] dan [b], [t] dan [d], [c] dan [j], [k] dan [g], dan seterusnya. Perbedaan di antara masing-masing pasangan itu adalah yang pertama tak bersuara, sedangkan yang kedua bunyi bersuara. Kesamaannya pada setiap pasangan terletak pada titik artikulasi; masing-masing [p] dan [b] adalah konsonan hambat-bilabial, [t] dan [d] adalah hambat apiko-dental, [c] dan [j] adalah konsonan hambat palatal, [k] dan [g] adalah konsonan hambat-velar, dan seterusnya. Konsonan seperti [t] dan [d]

disebut konsonan kehomorganan, yakni dengan mempergunakan alat-alat ucap yang sama dan dengan tempat artikulasi yang sama. Tentu saja, kecuali fungsi pita-pita suara (yang lazimnya tidak disebut alat artikulasi). Konsonan yang mempunyai sifat khusus seperti itu disebut kehomorganan.

Kehomorganan yaitu konsonan yang mempunyai sifat khusus. Terdapat dua jenis kehomorganan, yaitu: (a) kehomorganan penuh kehomorganan penuh adalah kehomorganan yang muncul akibat perbedaan bunyi hal tersebut dapat tak bersuara “-terjadi karena posisi pita suara seperti pembela”bersuara antara bunyi konsonan [p] dan [b], [t] dan [d], [c] dan [j], serta [k] dan [g]. jadi, selain dari pemakaian pita suara, tak ada perbedaan apapun di antara pasangan konsonan tersebut. (b) kehomorganan sebagian adalah kehomorganan yang muncul apabila perbedaan di antara pasangan fonem tersebut pada cara artikulasinya, sedangkan daerah artikulasinya sama. Kehomorganan sebagian muncul apabila perbedaan di antara pasangan fonem tersebut pada cara artikulasinya, sedangkan daerah artikulasinya sama. Misalnya,]perbedaan [b] dan [m], [d] dan [n], [j], dan [ñ], serta [g] dan [masing-masing pasangan berbeda cara artikulasinya. Konsonan [m], [n],] adalah konsonan nasal, sedangkan [b], [d], [j], dan [g]ñ[ñ], dan [adalah konsonan oral. Kehomorganan yang penuh maupun yang sebagian memainkan peranan penting dalam asimilasi fonetis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data-data dalam pembahasan di atas, pengaruh dan pemengaruh bunyi dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pelafalan bunyi pada kosa kata bahasa Indonesia kerap mendapat pengaruh dari bunyi-bunyi lain. Oleh karena itu, dalam pelafalan bunyi dalam bahasa Indonesia terdapat pengaruh dan pemengaruh.
- (2) Pelafalan bunyi tertentu muncul bunyi lain sebagai pemengaruh bunyi yang diucapkan dan bunyi yang diucapkan itu dinamakan sebagai bunyi yang mendapat pengaruh.
- (3) Pengaruh dan pemengaruh bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia disebabkan artikulasi dan distribusi.
- (4) Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh artikulasi dibedakan atas (a) labialisasi, (b) retrofleksi, (c) falatalisasi, (d) velarisasi, (e) glotalisasi.
- (5) Pengaruh bunyi karena distribusi menimbulkan proses-proses (a) aspirasi, (b) pelepasan, (c) kehormorganan.
- (6) Pengaruh-mempengaruhi bunyi bahasa dapat diklasifikasikan atas (1) proses asimilasi (asimilasi progresif dan asimilasi regresif), (2) artikulasi penyerta.
- (7) Pengaruh bunyi karena distribusi diklasifikasi atas aspirasi, pelepasan, dan pengafrikatan.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas penulis menyarankan agar penutur bahasa Indonesia: (1) meminimalisasi letupan-letupan bunyi akibat pengaruh bahasa daerah.(2) menghindari interferensi fonetik dari bahasa pertama/bahasa ibu.(3) menyadari benar pengaruh dan pemengaruh bunyi dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menghindari sedini mungkin.(5) tidak menjadikan pengaruh dan pemengaruh bunyi dalam bahasa Indonesia sebagai suatu hal yang direncanakan/disengaja, apalagi menjadikannya sebagai kebanggaan. .

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminoedin, A., dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bloch, Bernard & George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistics Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language: Bahasa*. (terjemahan: I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jones, Daniel. 1958. *The Pronunciation of English. Fourth Edition*, Cambridge, Great Britain at the University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *Dasar-Dasar Fonetik. Penataran Linguistik Umum Tahap 1*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembahanya Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (terjemahan: I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar* (terjemahan: Rahayu Hidayat) Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sommerstein, Alan H. 1977. *Modern Phonology*. University Park Press.
- Sudaryanto. 1974. *Fonetik: Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari sudut Parole*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Simajuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik (Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Verhaar, J. M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.